

Implementasi Pendidikan Multikultural di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Putri Al-Amien Prenduan

Dewi Nurhayati

wiensarumy@yahoo.co.id

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan Sumenep

Anisah Zulfa

anisahzulfa16@gmail.com

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan Sumenep

Moh Wardi

mohwardi@idia.co.id

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan Sumenep

Abstract

This study aims to determine the implementation of multicultural education at TMI for Female Al-Amien Prenduan which is describe the multicultural condition, the implementation of multicultural education and the supporting and inhibiting factors from the implementation of multicultural education at TMI for Female Al-Amien Prenduan. By using descriptive qualitative techniques, data collection techniques through field methods, observations, interviews and observations were carried out as an initial meeting to collect data. The results showed that the implementation of multicultural education was already diverse with the presence student with the different backgrounds, ethnicities, regions and languages which combined with official languages, Arabic and English. The implementation can be seen from the replacement of various female students in different hostel interacting with each other. And the supporting factors was a system that has exited since the beginning, and the inhibiting factor was a student fanaticism.

Kata Kunci: Implementasi, Pendidikan, Multikultural.

Pendahuluan

Indonesia adalah negara multikultural yang terdiri dari ribuan pulau dan dihuni beragam suku bangsa yang menjadikan Indonesia sebagai Negara yang memiliki keanekaragaman yang luar biasa. Indonesia yang memiliki keanekaragaman tidak hanya pada budaya, melainkan juga etnis, suku, dan agama.¹ Merujuk pada buku pedoman pengolahan SP2010,²

¹ Rizal Mubit, "Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, vol.11, no. 1 (Juni 2016), 104.

jumlah suku bangsa yang ada di Indonesia mencapai 1300 suku bangsa dan ada hampir 2.500 bahasa daerah digunakan dengan tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Indonesia memiliki beberapa agama besar seperti, Islam, Kristen Katholik, Protestan, Budha, Hindu, serta berbagai macam aliran kepercayaan.

Dari penjelasan sebuah ayat dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 bahwa Allah telah menciptakan kita dalam keanekaragaman-Nya.³ Keberagaman yang ada sudah sepatutnya untuk dilestarikan keberagamannya. Selain menjadi kelebihan, hal ini juga dapat menjadi pangkal awal dari perselisihan dan konflik dalam masyarakat. Hal ini menuntut semua elemen termasuk pendidikan untuk terjun dan mengedukasikan peserta didiknya betapa pentingnya keberagaman dengan me-*remake* sistem serta pengajaran menjadi tipe pembelajaran yang terdapat didalamnya nilai-nilai toleransi terhadap sesama dan sikap menghargai umat beragama, suku serta etnis yang berlainan.

Dari hal inilah, penerapan paradigma baru dalam sistem pendidikan sangatlah dibutuhkan. Paradigma pendidikan ini dirasa akan dapat menciptakan siswa yang dapat menghargai, menghormati perbedaan budaya, etnis, bahasa, suku dan agama. Maka, pendidikan multikultural adalah sebuah pendekatan pembelajaran dan pengajaran yang didasarkan kepada nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya dalam hampir seluruh bentuk komprehensifnya.⁴ Telah menjadi tugas bagi pendidikan Islam sendiri adalah untuk membenahi sistem dan pengajarannya agar dapat menghadapi arus globalisasi dan mempertahankan budaya untuk tetap eksis di kemajuan abad. modernisasi pendidikan Islam adalah suatu upaya agar dapat melahirkan pendidikan islam yang modern.⁵

Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Al-Amien Preduan yang menjadi salah satu pemegang amanah dari masyarakat dengan jumlah santri yang mencapai 2911 santri.⁶

² Akhsan Na'im dan Hendry Syaputra, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, Dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2010* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2011), 5–6.

³ Muhammad Chirzin, "Keanekaragaman dalam Al-Qur'an," *Tsaqafah*, vol.7, no. 1 (31 Mei 2011), 59, diakses 21 Agustus 2021, <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/107>.

⁴ Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam," *ADDIN*, vol.7, no. 1 (Februari 2013), 138.

⁵ Moh Baidlawi, "Moderenisasi Pendidikan Islam," *Tadris*, vol.1, no. 2 (2006), 141.

⁶ Tim Penyusun, *WARKAT: Warta Singkat Pondok Pesantren Al-Amien Preduan* (Preduan: Al-Amien Printing, 2021), 68.

Pondok Pesantren TMI Al-Amien mengacu pada sistem pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Modern Gontor Ponorogo Jawa Timur.⁷ Dalam salah satu aspek pendidikannya⁸ yaitu pendidikan kebangsaan, kewarganegaraan dan HAM sejalan dengan tujuan pendidikan multikultural sendiri yakni memandang bahwa semua peserta didik memiliki kesamaan derajat dalam pendidikan dan mendapatkan penghargaan terhadap hak asasi manusia itu sendiri.

Pondok Pesantren Al-Amien menggaungkan semboyan “Al-Amien Berdiri Diatas dan Untuk Semua Golongan” yang mencerminkan keberagaman dalam pondok.⁹ Santri TMI bukan hanya berasal dari daerah pulau Madura, melainkan juga luar pulau Madura atau bahkan luar negeri. Melalui lingkungan yang multikultural inilah dirasa akan sangat perlu bagi pesantren untuk menerapkan pendidikan multikultural sebagai bentuk proses pendidikan yang dapat menanamkan nilai-nilai kepesantrenan, seperti sikap toleransi, kebersamaan dan persaudaraan. Sehingga akan tercipta kehidupan pesantren yang nyaman, damai, rukun dan saling menghargai perbedaan yang ada di dalam kehidupan pesantren, khususnya kehidupan santriwati Tarbiyatul Mu’allimien Al-Islamiyah (TMI) Putri Al-Amien Preduan.

Penelitian ini berangkat dari beberapa penelitian terdahulu, diantaranya: skripsi Za’far Anis Majid; Implementasi *Hidden Curriculum* Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Agro Nuur El-Falah Salatiga Tahun 2020 menyimpulkan bahwa yaitu implementasi diterapkan melalui gaya hidup berdampingan dengan masyarakat berkaitan dengan pembiasaan terhadap santri-santrinya untuk melaksanakan kegiatan yang bermanfaat, tanggung jawab dan disiplin. Santrinya memiliki niat dan tujuan yang sama untuk mengaji dan menuntut ilmu tanpa membedakan suku, ras, dan kelompok sosial.¹⁰

Jurnal penelitian Nafis Nailil Hidayah; Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Proses Pembelajaran Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018 menyimpulkan bahwa tingkat penguasaan bahan ajar siswa melalui pelajaran

⁷ Mohammad Muchlis Solichin, “Pendidikan Islam Moderat dalam Bingkai Kearifan Lokal,” *Jurnal Mudarrisuna*, vol.8, no. 1 (2018), 180.

⁸ Muhammad Idris Jauhari, *TMI Tarbiyatul Mu’allimien Al-Islamiyah Apa, Siapa, Mana, Bagaimana dan... Mengapa?* (Sumenep: Mutiara Press, 1433), 12.

⁹ Solichin, “Pendidikan Islam Moderat dalam Bingkai Kearifan Lokal,” 184.

¹⁰ Za’far Anis Majid, “IMPLEMENTASI HIDDEN CURRICULUM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN AGRO NUUR EL FALAH SALATIGA” (Skripsi, IAIN Salatiga, 2020), 115.

PPKN, Sosiologi dan ASWAJA dalam kategori baik. Sehingga, penerapan pendidikan multiultural telah mencapai harapan yang diharapkan oleh para pengajar. Dalam pelajaran PPKN, Sosiologi dan ASWAJA banyak terkandung nilai-nilai demokratis, toleransi dan humanis sehingga ada implementasi pendidikan multikultural didalamnya.¹¹

Dari beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan penelitian yang diteliti oleh peneliti yang membahasa tentang –implementasi pendidikan multikultural di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah (TMI) Putri Al-Amien Prenduan merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan pendidikan multikultural.

Adanya keberagaman layaknya dua sisi mata uang, memiliki keuntungan juga kerugian. Keuntungan yang di dapat adalah adanya kekayaan wawasan dan kebudayaan yang menjadi titik pembelajaran bagi santri untuk belajar hidup bermasyarakat dan bersosialisasi dalam replika masyarakat umum. Sedangkan kerugiannya adalah tidak terlepas dari timbulnya konflik akibat perbedaan dan kurangnya komunikasi diantara santri disebabkan perbedaan budaya dan bahasa.

Dengan lingkungan yang multikultural inilah dirasa akan sangat perlu bagi pesantren untuk menerapkan pendidikan multikultural sebagai bentuk proses pendidikan yang dapat menanamkan nilai-nilai kepesantrenan, seperti sikap toleransi, kebersamaan dan persaudaraan. Sehingga akan tercipta kehidupan pesantren yang nyaman, damai, rukun dan saling menghargai perbedaan yang ada di dalam kehidupan pesantren, khususnya kehidupan santriwati Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah (TMI) Putri Al-Amien Prenduan.

Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah (TMI) Putri Al-Amien Prenduan terbukti telah menerapkan pendidikan multikultural dalam kegiatan sehari-hari dari santriwatinya. Kegiatan tersebut tercermin dari kehidupan sehari-hari santriwati yang hidup berdampingan dalam lingkungan multikultural. Mulai dari pembagian kamar santriwati yang tidak berdasarkan daerah tempat asal, hingga kegiatan-kegiatan pondok seperti apel bulanan hingga *khutbatul 'arsy* yang telah dilakukan beberapa bulan lalu. Untuk menentukan jawaban terhadap suatu masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah; 1. Untuk

¹¹ Nafis Nailil Hidayah, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Proses Pembelajaran Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018," *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, vol.2, no. 1 (10 April 2018), 1.

mengetahui kondisi multikultural di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah (TMI) Putri Al-Amien Prenduan, 2. Untuk mengetahui bagaimanakah implementasi pendidikan multikultural di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah (TMI) Putri Al-Amien Prenduan, 3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pengimplementasian pendidikan multikultural di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah (TMI) Putri Al-Amien Prenduan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data (pengumpulan data), display (proses penyajian data) dan verifikasi (penarikan kesimpulan).¹² Sumber data penelitian ini adalah menggunakan data primer dan data sekunder. Sumber data primernya adalah berasal dari informan dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Informan dalam penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren TMI Putri Al-Amien Prenduan, *mudir 'aam* TMI Putri Al-Amien Prenduan, *mudir ma'had lil banat* TMI Putri Al-Amien Prenduan, penjamin mutu TMI Putri Al-Amien Prenduan, ustadzah bag. MPO TMI Putri Al-Amien Prenduan, dan santriwati TMI Putri Al-Amien Prenduan dan data skunder data yang diambil dari buku-buku bacaan siswa, majalah ilmiah, dokumen pribadi, dokumen arsip atau skripsi terdahulu dan lainnya yang relevan dengan permasalahan tersebut. Dalam teknik pengecekan keabsahan data yaitu menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber serta teknik. Dalam hal ini, penelitian ini dilakukan di di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah (TMI) Putri Al-Amien Prenduan yang terletak di Jl. Pamekasan-Sumenep, Dusun Pragaan Laok, Desa Pragaan, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep.

Metode Pengumpulan Data meliputi wawancara yakni sebuah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD* (Bandung: ALFABETA, 2019), 232.

pewawancara dan yang diwawancarai.¹³ Dalam penelitian ini digunakan wawancara mendalam (*in-dept interview*) sebagai teknik pengumpulan data karena wawancara jenis ini merupakan teknik pengumpulan data yang mendasar dalam studi kasus. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Waktu pelaksanaan adalah kondisional sesuai dengan waktu yang telah ditentukan bersama narasumber. Adapun data yang ingin diperoleh dari wawancara ini adalah kondisi multikultural, pengimplementasian pendidikan multikultural dan faktor pendukung serta penghambat implementasi pendidikan multikultural di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Putri Al-Amien Prenduan.

Observasi adalah sebuah pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.¹⁴ Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi non partisipatif yang mana peneliti mengamati tetapi tidak terlibat pada kegiatan harian santriwati yang berkaitan dengan implementasi pendidikan multikultural di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Putri Al-Amien Prenduan.

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang diambil dari dokumen tertulis, seperti: transkrip, buku, majalah, dokumen peraturan, notulen rapat, dan dokumen penting lainnya.¹⁵ Dokumen yang ada dapat berupa gambar atau berbentuk tulisan. Dokumentasi yang menjadi acuan penulis yaitu foto-foto kegiatan sehari-hari santriwati dan segala dokumen terkait, seperti sejarah berdirinya Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Putri Al-Amien Prenduan, jadwal kegiatan santriwati, data-data pondok yang berkaitan dengan implementasi pendidikan multikultural yang dapat menjadi pelengkap data yang diperlukan.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁶ Jenis analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Hubberman dengan penggambaran analisis sebagai berikut; reduksi data, *display data*, dan *verification*.

¹³ Hardiani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), 128.

¹⁴ *Ibid.*, 125.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: ALFABETA, 2013), 146.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*, 319.

Pembahasan dan Temuan hasil Penelitian

Kondisi Pendidikan Multikultural

Kondisi santriwati di pondok pesantren TMI Putri Al-Amien Preduan terlihat beragam dengan santriwati yang berada di lingkungan TMI Putri merupakan santriwati yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda satu dengan yang lainnya, selain itu daerah asal santriwati pun bermacam-macam seperti Kalimantan, Sumatera, Jawa Barat, Jawa Timur, Sulawesi dan Papua bahkan hingga tingkat internasional.

Dengan kondisi yang beragam menjadikan hal ini sebagai kondisi multikultural. Hal ini terlihat sangat baik karena santriwati tidak mementingkan daerah asalnya saja, tetapi dalam pergaulan sehari-hari santriwati ikut bergaul dengan sesama santriwati yang berlainan daerah serta latar belakang. Kondisi ini menyebabkan santriwati menerima doktrin secara tidak langsung dari kebiasaan yang diterimanya selama berada di pondok pesantren TMI Putri Al-Amien.

Keberagaman latar belakang yang ada dalam semua santriwati dijadikan sebuah kesempatan bagi mereka untuk memperoleh kesetaraan dalam pendidikan sehingga santriwati dapat meningkatkan kemampuannya secara optimal sesuai dengan bakat, minat dan ketertarikan anak.¹⁷

Hal ini terbukti dari setiap kegiatan yang ada di Pondok Pesantren TMI Putri Al-Amien Preduan bahwa setiap santriwati yang memiliki latar belakang, suku, budaya dan bahasa yang berbeda berbaur menjadi satu dan mendapat pendidikan tanpa adanya perbedaan diantara mereka. Kemampuan yang santriwati miliki pun diasah melalui kegiatan baik intra-kulikuler dalam bentuk KBM yang dilaksanakan dalam kelas, praktek lapangan dan lain-lain. Kegiatan ko-kurikuler yang dilaksanakan di luar kelas yang dikemas dalam bentuk-bentuk petunjuk teknis khusus guru seperti ibadah amaliyah sehari-hari (SKIA), belajar tutorial di malam hari dan sebagainya. Serta ekstra-kulikuler yang mana merupakan kegiatan tambahan bagi santri seperti pramuka, KOMPIL dan sebagainya.

¹⁷ Mukodi, "Konsep Pendidikan Berbasis Multikultural Ala Ki Hajar Dewantara," *Jurnal Penelitian Pendidikan*, vol.4, no. 1 (Juni 2012), 684.

Menurut James A. Banks, pendidikan multikultural merupakan sebuah konsep pendidikan yang menjadikan kesetaraan bagi peserta didik sebagai kesempatan untuk belajar tanpa memandang gender, kelas sosial, etnik, ras, agama dan karakteristik kultural mere untuk belajar dalam kelas.¹⁸ Konsep kesetaraan ini terbukti dengan adanya sikap adil dari guru dengan bersikap sama adil diantara semua santriwati tanpa adanya sikap diskriminatif dari guru mengenai perbedaan segala bentuk kultur yang ada dalam diri mereka. Persamaan tersebut terkait hak-hak santriwati baik dalam hal memperoleh pelajaran dalam kelas ataupun di luar kelas, atau pelayanan lain baik bersifat pendidikan ataupun non-pendidikan. Bentuk pelayanan pendidikan yang ada juga menyesuaikan dengan kebutuhan santriwati yang membutuhkannya.

Keberagaman yang ada, tidak menjadi sebuah penghalang bagi pondok pesantren TMI Putri Al-Amien untuk melaksanakan pendidikannya. Justru dengan adanya keberagaman ini menjadi sebuah keuntungan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di dalamnya. Karena, pendidikan adalah wadah dalam meretaskan pemahaman multikulturalisme sebagai usaha pembentukan bagi santriwati untuk menciptakan masyarakat madani.

Implementasi Pendidikan Multikultural

Menurut Azra, pesantren adalah sebuah dunia tradisional keislaman. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mampu bertahan atas perkembangan zaman yang ada sebagai sebuah lembaga pendidikan yang mandiri tanpa campur tangan pihak manapun baik dalam kurikulum maupun pelaksanaan pembelajarannya.¹⁹

Penggunaan kurikulum serta segala hal yang mencakup penyelenggaraan pondok pesantren TMI Putri mengacu terhadap kurikulum hidup dan kehidupan selain mengacu pada Gontor sebagai *role model*, namun pada penerapannya kurikulum yang digunakan berdasarkan otonomi lembaga sendiri dan mengandung pendidikan multikultural

¹⁸ Abdul Wahid, "Konsep Pendidikan Multikultural dan Aplikasinya (Concept Multikultural Education and Application)," *ISTIRA*, vol.III, no. 2 (Maret 2016), 288.

¹⁹ Azra Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 2002), 107.

didalamnya. Walaupun tidak tercantum nyata bahwa pendidikan multikultural adalah bagian kurikulum di TMI, tapi kurikulum pendidikan di TMI Putri Al-Amien terkandung pendidikan multikultural yang diterapkan dalam setiap kegiatan pendidikan dalam pondok.

Pendidikan multikultural adalah sebuah pendidikan yang menjadikan kesetaraan sebagai kesempatan untuk belajar tanpa memandang perbedaan latar belakang, ras, suku, budaya dan bahasa. Bentuk pencapaiannya adalah dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang mana diberikan kepada semua pihak tanpa adanya perbedaan akibat dari keberagaman budaya yang ada.

Pada falsafah, nilai-nilai serta prinsip-prinsip yang ada dalam pondok telah menjadi salah satu landasan pendidikan multikultural dan dapat ditemukan dari berbagai sumber seperti agama ataupun tradisi kepesantrenan yang ada dalam masyarakat. Karena pendidikan multikultural sejatinya telah ada sejak awal berdirinya TMI Al-Amien Prenduan dan itu merupakan sebuah *sunnatullah* yang tidak bisa dienyahkan dan harus dijaga keberadaannya. Maka, pendidikan multikultural di TMI hidup berdasarkan falsafah “Berdiri diatas dan untuk semua golongan” menjadikan setiap santriwati yang ada tidaklah homogen dari satu golongan saja melainkan mengedepankan diversitas budaya hingga latar belakang santriwati.

Ainurrafiq Dawam menjelaskan dalam Naim bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang proses pengembangan seluruh potensi manusia dalam menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai akibat dari diversitas dan aliran.²⁰ Maka setiap siswa proses pengembangan kualitas dirinya adalah berpusat pada penghargaan atas pluralitas budaya dan heterogenitas latar belakang antar siswa satu dan yang lainnya. Jadi, pendidikan multikultural tidak mengenal adanya kebencian diatas perbedaan yang telah menjadi dasar dari pendidikan itu sendiri. Bahkan, pendidikan multikultural harus dapat mewujudkan peserta didik yang dapat belajar untuk hidup bersama dalam diversitas budaya, adat, kebiasaan dan bahasa sebagai wujud pelatihan untuk hidup sebagai masyarakat madani.

²⁰ Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 50.

Menurut Hasan, yang menjadi isu sentral dari pendidikan Islam multikultural adalah bukan dari bentuk penyelenggaraan pendidikannya yang mana mengharuskan peserta didiknya berasal dari berbagai suku, atau mengajarkan berbagai agama. Tetapi yang perlu dilakukan adalah memberikan arahan dan kesadaran atau pengetahuan, bahwa masyarakat memiliki perbedaan etnis, budaya, agama, bahasa, wilayah dan lain-lain.²¹ Meskipun hidup dalam perbedaan, perlu untuk hidup berdampingan dengan rukun, saling menghormati, saling menghargai, bekerja sama, tolong menolong, dalam suasana hidup yang rukun dan damai.

Pada penyelenggaran nilai pendidikan *ma'had* yang ada di TMI Putri terdapat nilai-nilai multikultural yang terkandung didalamnya. Nilai ini acuan utamanya pada *ukhuwah islamiyah* dan Islam sebagai payung yang menaunginya. Tahap pengenalannya kepada santriwati melalui pendidikan, proses pembiasaan, dan perbaikan dengan kegiatan harian baik dalam kelas, kamar, lapangan, dapur, masjid dan lain-lain. Pendidikan multikultural secara formal di format secara terpadu dalam nilai-nilai Islami, Indonesiawi, *Ma'had* dan *Tarbawi*. Sistem pembelajaran di pesantren modern juga ada umumnya didominasi oleh bahasa asing (Arab dan Inggris) sebagai bahasa pengantar yang tidak menghilangkan sisi multikultural santriwati yang sejak awal memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda.

Dalam konteks pesantren, bahwa proses pendidikan multikultural menjadi sebuah pelajaran dasar yang bukan hanya di dalam kelas tapi melalui kegiatan hidup sehari-hari yang ada di pondok. Berbagai upaya implementasi pendidikan multikultural seperti pengarahan-pengarahan seperti KUK yang dilakukan oleh musyrifah, ustadzah serta para kyai dan nyai disetiap kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural dalam diri santriwati. Setiap komponen kegiatan yang ada mencerminkan nilai-nilai multikultural yang berbeda dan diserap oleh santriwati secara sadar. Karena penanaman nilai-nilai ini ditanamkan melalui semua bentuk kegiatan yang ada dan menjadikan mereka sebagai peserta didik yang saling menghargai satu dengan lainnya. Santriwati dapat belajar untuk melihat perbedaan diantara mereka sebagai sebuah rahmat.

²¹ M. Tholhah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: Universitas Islam Malang, 2016), 59.

Nilai-nilai multikultural yang tercermin dalam sikap santriwati sendiri yaitu, sikap toleransi, sikap gotong royong, sikap saling menyayangi, menghargai, sikap-sikap saling menghormati, kebersamaan, dan sikap saling mendoakan. Dan segala nilai-nilai ini tertuang dalam peraturan yang dibuat oleh pondok sebagai upaya menumbuhkan sikap multikultural di kalangan santriwati pondok pesantren TMI Putri Al-Amien Preduan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Multikultural

Dalam upaya pengimplementasian pendidikan multikultural dalam pesantren dirasakan amat memiliki peluang besar. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa faktor pendukung serta penghambat yang berpengaruh dalam proses implementasi pendidikan multikultural itu sendiri. Faktor pendukung dalam pengimplementasian pendidikan multikultural yaitu, sistem yang telah terbentuk sejak awal yang berkaitan dengan falsafah pondok. Sistem ini berkaitan dengan seluruh hal yang ada di pondok pesantren TMI Al-Amien seperti kegiatan harian santri, kurikulum pelajaran dan kehidupan, hingga pembagian kamar sebagai sarana prasarana pondok. Dengan santriwati yang memahami falsafah pondok maka mereka diharapkan dapat menjunjung kesetaraan dalam menempuh pendidikan di pondok.

Faktor keberagaman latar belakang serta kebudayaan santriwati juga menjadi sebuah faktor yang mendukung adanya implementasi pendidikan multikultural di dalam pondok. Heterogenitas santriwati ini menjadi sebuah kunci efektif dalam implementasi pendidikan multikultural. Pasalnya, melalui sistem asrama di pondok, santriwati dapat berinteraksi 24 jam secara intensif tanpa henti dan membiasakan diri untuk mengenal satu sama lain.

Selain itu hambatan dalam pelaksanaan implementasi pendidikan multikultural yaitu jumlah santriwati yang banyak sehingga pengawasan terhadap mereka amat kurang. Untuk pelaksanaan pengawasan oleh guru berkeluarga serta ustadzah di pondok amat perlu untuk dilakukan karena santriwati haruslah dapat memahami secara pasti falsafah pendidikan multikultural yang ada di pondok pesantren TMI Putri Al-Amien yaitu “Berdiri Diatas Dan Untuk Semua Golongan” dan tanpa memisahkan hak antar

santriwati satu dengan yang lain.

Lalu, sikap fanatisme yang sifatnya merusak santriwati, tumbuh dalam dirinya akibat kurangnya pengawasan menjadi faktor penghambat berikutnya. Sikap fanatik pada dasarnya telah ada dalam diri manusia. Akan tetapi, sikap ini dapat dikikis dengan pemahaman yang tepat mengenai diversitas budaya, adat dan kebiasaan santriwati yang berbeda.

Kesimpulan

Kondisi yang ada di lingkungan Pondok Pesantren TMI Putri sudah beragam dengan adanya santriwati yang berbeda latar belakang, suku, adat, daerah serta bahasa yang kemudian disatukan dengan bahasa resmi yaitu Arab dan Inggris. Input daerah santriwati TMI Putri Al-Amien berasal dari berbagai macam daerah di Indonesia bahkan lingkup internasional. Diversitas yang ada terlihat dari kondisi lingkungan santriwati baik dengan lokalisasi rayon, kelas, *shof* dan kegiatan harian santriwati.

Selain itu, Implementasi telah ada sejak awal berdirinya lembaga pondok pesantren TMI Putri yang tidak membatasi santriwatinya berasal dari golongan tertentu. Jadi tidak ada sekat dan kategori tertentu dalam pendidikan sehingga semua dapat *study* bersama dalam pondok. Pengimplementasiannya terlihat dari penempatan berbagai santriwati dalam rayon yang berbeda satu sama lain saling berbaur. Serta setiap kegiatan dalam pondok bernafaskan multikulturalisme karena tidak ada satu kegiatan khusus sedangkan kegiatan yang lain tidak tercermin pendidikan multikultural didalamnya. Penggunaan kurikulum yang secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai multikultural dalam pelaksanaannya baik dalam kegiatan akademik maupun non akademik. Dalam tahapan nilai pendidikan *ma'had* mengandung nilai-nilai multikultural yang ada dalam prinsip-prinsip pondok yaitu *islami, ma'hadi, tarbawi* dan *indonisi*. Yang tahap pengenalannya melalui pendidikan, proses pembiasaan serta perbaikan. Nilai multikultural yang tertanam dalam segala kegiatan santriwati adalah sikap toleransi, kebersamaan, saling gotong royong, saling membantu, saling menghormati, saling menyayangi, termasuk saling mendoakan yang dituangkan melalui peraturan (TENGGKO) sehingga ditaati oleh santriwati.

Daftar Pustaka

- Azyumardi, Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos, 2002.
- Baidlawi, Moh. "Moderenisasi Pendidikan Islam." *Tadris*, vol.1, no. 2 (2006): 14.
- Chirzin, Muhammad. "Keanekaragaman dalam Al-Qur'an." *TSAQAFAH*, vol.7, no. 1 (31 Mei 2011): 51.
- Hardiani, Nur hikmatul Auliya, dan Helmiana Andriani. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020.
- Hasan, M. Tholhah. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: Universitas Islam Malang, 2016.
- Hidayah, Nafis Nailil. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Proses Pembelajaran Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018." *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, vol.2, no. 1 (10 April 2018): 12.
- Ibrahim, Rustam. "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam." *ADDIN*, vol.7, no. 1 (Februari 2013): 26.
- Jauhari, Muhammad Idris. *TMI Tarbiyatul Mua'llimien Al-Islamiah Apa, Siapa, Mana, Bagaimana dan... Mengapa?* Sumenep: Mutiara Press, 1433.
- Majid, Za'far Anis. "IMPLEMENTASI HIDDEN CURRICULUM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN AGRO NUUR EL FALAH SALATIGA." Skripsi, IAIN Salatiga, 2020.
- Mubit, Rizal. "Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, vol.11, no. 1 (Juni 2016): 163–184.
- Mukodi. "Konsep Pendidikan Berbasis Multikultural Ala Ki Hajar Dewantara." *Jurnal Penelitian Pendidikan*, vol.4, no. 1 (Juni 2012).
- Na'im, Akhsan, dan Hendry Syaputra. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, Dan Bahasa Seharian-hari Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2011.
- Naim, Ngainun, dan Ahmad Syauqi. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Solichin, Mohammad Muchlis. "Pendidikan Islam Moderat dalam Bingkai Kearifan Lokal." *Jurnal Mudarrisuna*, vol.8, no. 1 (2018): 21.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Bandung: ALFABETA, 2019.

———. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA, 2013.

Tim Penyusun. *WARKAT: Warta Singkat Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan*. Prenduan: Al-Amien Printing, 2021.

Wahid, Abdul. “Konsep Pendidikan Multikultural dan Aplikasinya (Concept Multikultural Education and Application).” *ISTIRA*’, vol.III, no. 2 (Maret 2016).